

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kota Cimahi merupakan salah satu kota yang ada di provinsi Jawa Barat dengan tingkat populasi penduduk sebanyak 522.731 jiwa. Cimahi yang berasal dari status Kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Bandung sesuai dengan perkembangan dan kemajuannya maka berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1975 Cimahi ditingkatkan statusnya dari Kecamatan menjadi Kota Administratif pada tanggal 29 Januari 1976, dan menjadi kota administratif pertama di Jawa Barat. Pada tanggal 21 Juni 2001 Cimahi ditingkatkan statusnya menjadi Kota.

Kontribusi terbesar dalam pembangunan Kota Cimahi didominasi oleh sektor industri pengolahan. Dilihat dari Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Kota Cimahi Atas Dasar Harga Konstan 2010 pada tahun 2015 Industri pengolahan menyumbang 46,28 % dari Rp 17,88 trilyun total Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan (*Badan Pusat Statistik Kota Cimahi*). Industri pengolahan di Kota Cimahi sudah berkembang pesat, ada banyak umkm yang mengembangkan usaha makanan ringan atau camilan seperti usaha keripik, berdasarkan data Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kota Cimahi pada tahun 2015 terdapat 92 umkm yang ada di Kota Cimahi. Diantara UMKM tersebut terdapat Industri makanan ringan, kue kering, aneka snack dan keripik.

Usaha keripik kini menjadi salah satu usaha yang menjanjikan dengan tingkat keuntungan yang tinggi, rasanya yang enak dan gurih dengan harga yang terjangkau menjadikan keripik sebagai cemilan yang diminati oleh semua kalangan. Konsumen dari usaha keripik ini mayoritasnya adalah warga Cimahi dan Bandung yang datang langsung ke Sentra Industri Keripik di Kelurahan Setiamanah, Cimahi Tengah, sebagian warga ada yang menjadi reseller untuk kemudian dipasarkan di warung-warung kelontong namun ada juga yang hanya membeli untuk dikonsumsi sendiri.

Selain itu biaya produksi yang dikeluarkan cukup rendah sehingga para pengusaha keripik akan mendapatkan keuntungan yang tinggi dengan modal yang rendah. Pada tahun 2010 seorang pengusaha muda bernama Reza Nurhilman mengembangkan usaha keripik singkong pedas dengan label Maicih. Pemasarannya melalui sosial media sehingga dalam kurun waktu satu tahun usahanya tersebut sudah berkembang sampai kini usaha Keripik Maicih tersebut sudah memberikan omset ratusan juta per bulannya dengan outlet yang tersebar di beberapa kota. Kesuksesan Reza lah yang mengantarkan para pengusaha keripik singkong untuk melakukan inovasi dari segi produk atau pemasarannya.

Reza bukanlah orang pertama yang membuat usaha keripik singkong, di Cimahi sendiri sudah berdiri Industri Keripik Singkong seperti di Kelurahan Setiamanah, industri keripik singkong ini mulai berdiri pada tahun 1997, pada awalnya hanya satu usaha keripik saja yang ada disini yaitu Kripset Andini, namun seiring dengan berjalannya waktu dan permintaan pasar yang meningkat akan cemilan pedas maka dalam kurun waktu 2007-2014 banyak warga lain yang mengikuti untuk membuat usaha keripik singkong pedas, sehingga pada tahun 2011 Pemerintah Kota Cimahi

meresmikan daerah ini sebagai Sentra Industri Keripik Pedas dengan membentuk sebuah struktur organisasi guna mengawasi segala kegiatan usaha yang berlangsung. Pada awal peresmian terdapat 35 pelaku usaha yang tergabung dalam Paguyuban Sentra Industri Keripik Singkong namun kini hanya terdapat 26 pelaku usaha 7 diantaranya pengusaha keripik dengan kapasitas produksi yang tinggi.

Penurunan jumlah pelaku usaha tersebut disebabkan pendapatan mereka yang terus menurun sehingga memutuskan untuk gulung tikar. Hal tersebut dikarenakan naik turunnya harga bahan baku singkong sehingga membuat kapasitas produksi mereka turun. Modal juga menjadi salah satu faktor menurunnya tingkat pendapatan pengusaha keripik karena pada saat terbentuknya sentra tersebut tidak semua pengusaha keripik dengan kapasitas modal yang tinggi sehingga hanya sebagian yang sudah memakai mesin untuk membantu proses produksinya. Faktor lain yang mempengaruhinya yaitu persaingan antar pelaku usaha di sentra tersebut yang diantaranya dari segi inovasi yang dilakukan seperti perubahan rasa, kemasan, merk/brand dan promosi.

Kapasitas produksi Sentra Industri Keripik Singkong Pedas Cimahi menghasilkan 400 ton per bulan dengan nilai omset puluhan juta per bulan. Wilayah penjualan yang telah mencakup wilayah Kota Cimahi, Bandung, Jakarta dan daerah-daerah lainnya membuat penghasilan warga di daerah industri ini makin bertambah. Setiap pemilik industri keripik singkong pedas rata-rata memiliki tenaga kerja paling sedikit dua orang untuk usaha yang kapasitas produksinya mencapai 50-100 kwintal per bulan sedangkan untuk usaha yang kapasitas produksinya 30-40 ton per bulan memiliki tenaga kerja 10-15 orang. Para tenaga kerja tersebut adalah warga setempat.

Dibawah ini terdapat tabel penjualan keripik singkong di Sentra Industri Keripik Singkong di Kelurahan Setiamanah tahun 2011 - 2017.

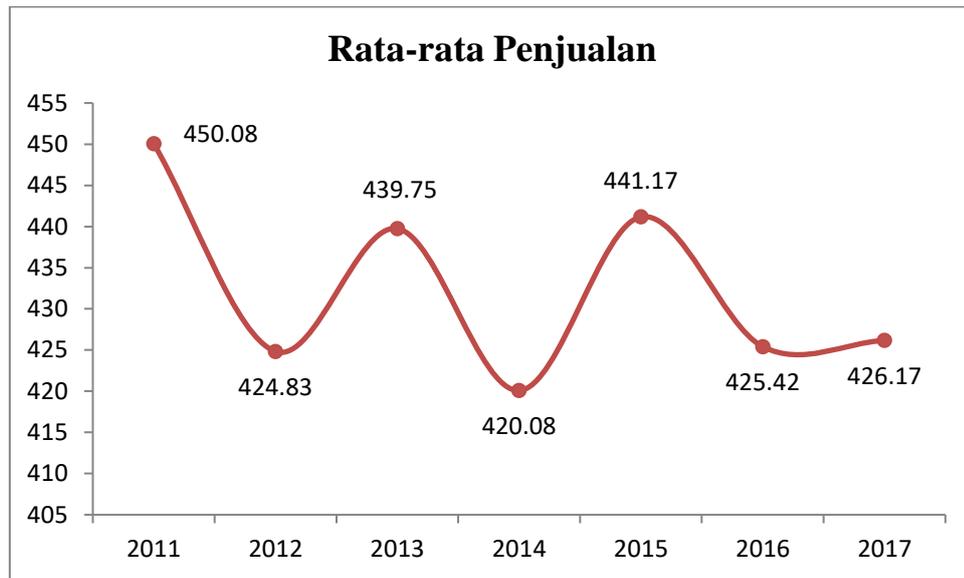
Tabel 1.1

**Data Penjualan Keripik Singkong di Sentra Industri Keripik Singkong
Kelurahan Setiamanah Cimahi**

Bulan	Penjualan (Satuan Ton)						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Januari	425	452	440	454	470	415	439
Februari	428	430	458	456	468	395	446
Maret	440	412	450	460	449	388	450
April	435	415	454	462	447	400	435
Mei	437	400	446	459	450	412	440
Juni	445	405	444	466	448	430	442
Juli	446	414	438	460	452	433	448
Agustus	458	420	435	463	435	450	435
September	464	439	429	456	445	450	400
Oktober	470	440	430	455	420	459	396
November	473	436	426	457	400	448	393
Desember	480	435	427	450	410	425	390
Rata-rata	450,08	424,83	439,75	420,08	441,17	425,42	426,17

Sumber : Bendahara Sentra Industri Keripik Singkong Kelurahan Setiamanah

Dari data penjualan diatas terlihat bahwa pada tahun 2011 penjualan keripik singkong di Sentra Industri Keripik Singkong Kelurahan Setiamanah ini mengalami kenaikan yang signifikan yaitu bisa mencapai 480 ton per bulan per 35 pelaku usaha namun seiring berjalannya waktu dan semakin banyak pesaing maka pada tahun 2017 Sentra Industri ini mengalami penurunan yang signifikan yaitu hanya mencapai 450 ton per bulan per 26 pelaku usaha dan pada bulan Juli – Desember penjualan keripik singkong semakin menurun seperti yang terlihat pada chart line berikut ini :



Grafik 1.1
Rata-rata Penjualan Keripik Singkong

Selain itu jika dilihat dari modal dan tenaga kerja di Sentra Industri Keripik Singkong ini mengalami peningkatan yaitu setiap pelaku usaha sudah menggunakan mesin-mesin produksi. Jumlah tenaga kerja juga mengalami peningkatan yaitu untuk kapasitas produksi per kwintal per bulan sebanyak 2-5 orang, sedangkan untuk kapasitas produksi per ton per bulan sebanyak 10-15 orang.

Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Penerimaan Total UMKM di Sentra Industri Keripik Singkong di Kelurahan Setiamanah Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam analisis ini sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik Sentra Industri Keripik Singkong di Kelurahan Setiamanah ?
2. Bagaimana pengaruh modal tetap, harga, bahan baku, jumlah tenaga kerja, dan inovasi secara parsial dan simultan terhadap penerimaan total pengusaha keripik singkong di Kelurahan Setiamanah ?
3. Bagaimana elastisitas setiap variabel bebas terhadap variabel terikat dan skala hasil dari industri keripik singkong di Kelurahan Setiamanah ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan dari analisis ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik di Sentra Industri Keripik Singkong di Kelurahan Setiamanah.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh modal tetap, harga, bahan baku, jumlah tenaga kerja, dan inovasi secara parsial dan simultan terhadap total penerimaan pengusaha keripik singkong di Kelurahan Setiamanah.
3. Untuk mengetahui bagaimana elastisitas setiap variabel bebas terhadap variabel terikat dan skala hasil dari industri keripik singkong di Kelurahan Setiamanah.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu secara praktis dan teoritis yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1.4.1. Kegunaan Teoritis / Akademis

Untuk pengembangan ilmu ekonomi khususnya ilmu ekonomi mikro dan sebagai tambahan informasi sehingga dapat dijadikan masukan, referensi serta perkembangan penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

1.4.2. Kegunaan Praktis / Empiris

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan praktis atau empiris berupa :

1. Diharapkan dapat membantu para pengusaha keripik singkong di Kelurahan Setiamanah Kota Cimahi untuk mengembangkan usahanya, dan juga diharapkan dapat membantu pihak-pihak perumus atau pun bagi para pengambil keputusan di pemerintahan yang berhubungan dengan masalah yang ada di dalam penelitian ini.
2. Sebagai tambahan bahan referensi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan Bandung.
3. Sebagai salah satu media latihan untuk penulis mengembangkan kemampuan dan keterampilan sesuai disiplin ilmu yang dipelajari. Serta menambah ilmu pengetahuan mengenai permasalahan yang diteliti.